



memang sedang menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan. Masalah seksualitas merupakan masalah yang cukup pelik untuk diatasi. Perkembangan seksual itu muncul sebagai bagian dari perkembangan yang harus dijalani, namun di sisi lain, penyaluran hasrat seksual yang belum semestinya dilakukan dapat menimbulkan dan berakibat buruk yang serius apabila tidak dapat dikendalikan, diredam secara baik (Gunarsa, 2001).

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk Indonesia tahun 2010, 26,8% atau 63 jiwa dari total jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 233 juta jiwa adalah remaja dengan usia 10-24 tahun. Jumlah remaja yang tinggi tentunya akan diikuti oleh berbagai masalah yang berhubungan erat dengan remaja. Salah satu masalah yang dihadapi remaja yang membutuhkan perhatian adalah masalah seks pra nikah yang kian marak dan akan berujung berbagai masalah yang lain. Berdasarkan survey kesehatan reproduksi remaja (15-19 tahun) oleh Badan Pusat Statistik 72% remaja mengaku telah berpacaran dan 10,2% mengaku telah berhubungan seks. Selanjutnya penelitian yang telah dilakukan Suryoputro dkk pada mahasiswa di Semarang Jawa Tengah sebesar 5% mahasiswa mengaku telah berhubungan seks sebelum menikah (Meilani, 2014).

Berdasarkan hasil observasi, didapat bahwa berbagai kasus seksualitas banyak juga terjadi di daerah gresik, banyaknya dijumpai remaja-remaja putri yang masih duduk di bangku SMP mengalami kehamilan tersebut khususnya di daerah Ujungpangkah dan sekitarnya. Padahal jika dilihat kondisi dari daerah ini adalah daerah santri, artinya banyak berdiri pondok-pondok santri.

Namun ternyata masih banyak hal semacam itu yang kian marak terjadi, baik dari kalangan siswi SMP biasa, maupun siswi yang merupakan santri pondok.

Selanjutnya, Kasus terkait seksualitas yang juga saat ini sedang marak terjadi adalah tentang pelecehan seksual pada anak di bawah umur yang makin meresahkan, pasalnya saat ini bukan hanya korban yang masih di bawah umur, namun banyak pelaku kejahatan seksual ini masih berstatus remaja bahkan di bawah umur yang merupakan kerabat, terdekatnya maupun teman sebayanya. Misalnya, kasus pelecehan seksual pada (Yuyun) anak usia 12 tahun yang baru-baru ini terjadi pada bulan April lalu. Anak gadis ini diperkosa dan di bunuh oleh 12 pelaku di mana beberapa dari pelaku tersebut masih merupakan pelajar SMP, dan juga merupakan kakak kelasnya (news.okezone.com.read.2016/04/10, diakses pada tanggal 10/05/2016).

Kasus pelecehan seksual terhadap anak dapat dikatakan bahwa 46% justru terjadi di lingkungan sekolah yang melibatkan guru dan murid sebagai pelaku. Salah satu faktor penyebab terjadinya kasus-kasus tersebut adalah minimnya informasi yang diterima oleh masyarakat tentang gejala-gejala yang mengarah pada tindak pelecehan seksual terhadap anak, bentuk tindakan, dan batasan-batasannya. Pada umumnya, pelecehan seksual dipahami sebatas pada tindakan pencabulan atau perkosaan (Fajar, 2014).

Dari secuplik fenomena tersebut menunjukkan bahwa masalah seks nampaknya kian merajalela baik di kalangan remaja bahkan anak-anak di bawah umur sekalipun, hal ini dimungkinkan sebagian besar masyarakat

khususnya orang tua betapapun belum memiliki kesadaran untuk segera menyikapi hal tersebut dengan melakukan pendidikan seks kepada anak sejak awal. Sehingga masih terlihat orang tua kurang aktif menjalankan peran pentingnya dalam mendidik, memperhatikan perkembangan, dan perilaku anaknya. Hal ini menyebabkan ketika anak memasuki usia remaja kurang memiliki pengetahuan yang benar terkait persoalan seksualitas sehingga menyebabkan mereka mudah terjerumus ke dalam perbuatan buruk semacam itu. Kemungkinan lainnya bahwa orang tua masih mempersepsikan seks dalam artian yang sempit dan tabu untuk dibicarakan kepada anak-anaknya, kata seks ini selalu dihubungkan dengan hal-hal yang berbau atau berkonotasi porno, kotor, mesum, dan semacamnya.

Hal tersebut menyebabkan orang tua mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari anak-anaknya terkait apa itu seks. Kesulitan yang dialami orang tua cenderung dialihkan ke hal-hal yang kurang rasional, sehingga anak-anak gencar mengejar dengan pertanyaan yang lebih rumit (Helmi & Paramastri, 1998). Sejalan dengan riset Joy L. Walker (2001), ditemukan beberapa faktor yang dapat meningkatkan dan membatasi komunikasi antara orang tua dengan anak yang saling terkait tentang seks (Joy L. Walker, 2001).

Upaya menanggulangi adanya kekerasan seksual tersebut, terutama kekerasan seksual terhadap anak, telah menjadi masalah yang diseriusi oleh pemerintah. Melalui penerbitan Inpres nomor 5 tahun 2014 tentang GN-AKSA (Gerakan Nasional Anti Kekerasan Seksual terhadap anak).

Pemerintah berupaya mengerahkan semua komponen, baik lembaga pemerintah maupun masyarakat untuk ikut serta terlibat dalam memberantas masalah seksual ini. Komitmen semacam ini tentunya membutuhkan langkah-langkah yang implementatif dan aplikatif yang dapat menyentuh ke segala lapisan masyarakat, yaitu melalui sebuah pendidikan, sebab pendidikan memiliki fungsi sebagai alat penyadaran. Oleh sebab itu, pendidikan sebagai alat penyadaran mestinya dapat memberikan informasi yang lebih lengkap dan tepat (Fajar, 2014). Dalam hal ini pendidikan seks sudah sepatutnya mendapat perhatian khususnya dari para orang tua khususnya sebagai upaya preventif sekaligus kontrol sosial terhadap gejala-gejala penyimpangan seksual, khususnya pelecehan seks terhadap anak (Fajar, 2014).

Pendidikan seks sendiri sebenarnya memiliki arti yang sangat luas, menurut Suryadi (2007) (dalam Nugraha, 2014) pendidikan seks merupakan usaha pemberian informasi kepada anak tentang kondisi fisiknya sebagai perempuan dan laki-laki, dan konsekuensi psikologis yang berkaitan dengan kondisi tersebut. Secara umum, pendidikan seks terdiri atas penjelasan tentang organ reproduksi, kehamilan, tingkah laku seksual, alat kontrasepsi, kesuburan dan menopause, serta penyakit kelamin (Nugraha, 2014). Menurut Ulwan (1995), ruang lingkup pendidikan seks tidak hanya mengajarkan mengenai seksualitas, tetapi juga berhubungan dengan aspek moral, etika, hukum, budaya, dan perilaku sosial.

Dalam hal ini diharapkan orang tua memiliki persepsi yang positif terkait pelaksanaan pendidikan seks. Pendidikan seks harus dianggap sebagai

bagian dari proses pendidikan, dengan demikian memiliki tujuan untuk memperkuat dasar-dasar pengetahuan dan pengembangan kepribadian. Dengan kata lain pendidikan seks adalah bagian integral dari usaha-usaha pendidikan pada umumnya. Melalui pendidikan seks ini diusahakan timbulnya sikap emosional yang sehat dan bertanggung jawab terhadap seks. Seks tidak dianggap lagi sebagai sesuatu yang kotor, menjijikkan, bahkan tabu, melainkan sebagai fungsi penting dan luhur dalam kehidupan manusia. Pendidikan seks diharapkan mampu mengurangi ketegangan-ketegangan yang timbul karena menganggap seks adalah sesuatu yang kabur, mencemaskan, bahkan menakutkan. Dengan adanya pendidikan seks ini juga diharapkan mampu mengurangi keingintahuan yang berlebihan terhadap kegiatan seks (Gunarsa, 2001).

Dalam menghadapi masa depannya, pengetahuan dan informasi tentang seks yang benar sangat penting diketahui oleh generasi penerus bangsa. Akan tetapi anak-anak dan remaja rentan terhadap kesalahan informasi tentang pengetahuan seks. Jika tidak mendapatkan pendidikan seks yang benar, mereka akan percaya akan mitos-mitos tentang seks yang tidak benar. Informasi tentang seks sebaiknya didapatkan dari orang tua, guru atau sumber informasi yang benar. Di Indonesia banyak anak-anak tidak mendapatkan pendidikan seks yang benar dan cukup. Mereka justru mendapat informasi tentang seks dari teman sebaya, internet, dan majalah. Padahal sumber informasi tersebut belum tentu benar dan dapat dipertanggungjawabkan (Safita, 2013).

Pendidikan seks sendiri sangat berpengaruh baik dalam perkembangan kehidupan anak ketika memasuki masa remaja dan selanjutnya. Pendidikan seks yang diberikan sejak anak usia dini sangat tepat, di mana dalam usia ini anak-anak sangat kritis dari segi pertanyaan dan tingkah lakunya untuk menjelajahi lingkungannya, oleh sebab itu masa ini disebut dengan 'masa bertanya'. Itu semua karena pada masa ini anak-anak memiliki rasa keingintahuan yang besar (Hurlock, 1980). Hal ini sejalan dengan hasil riset Endang Lestari, S.Pd., M.Pd & Jangkung Prasetyo, S.Pd., M.Pd (2014), bahwa memperkenalkan seks pada anak tidak ada batas waktu yang jelas. Namun, pendidikan seks ini sepatutnya mulai diberikan sejak anak mulai bertanya tentang seks. Hendaknya orang tua dapat menjawabnya sesuai dengan tahap perkembangan anak (Lestari & Jangkung Prasetyo, 2014).

Dengan demikian, ketika anak menginjak usia pubertas, remaja, hingga dewasa akan dapat memahami persoalan seksualitas di dalam hidup, ia mengetahui mana yang halal dan mana yang haram, tingkah laku islami yang lurus dapat menjadi adat dan tradisi bagi anak nantinya, serta menghindarkan mereka untuk terjebak dalam perbuatan yang buruk (pergaulan bebas, kejahatan seksual, dan penyimpangan seksual lainnya) seperti beberapa fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya. Pendidikan seks yang tidak diberikan sedini mungkin dimungkinkan akan mengakibatkan berbagai akibat buruk di masa perkembangan anak selanjutnya.

Dalam rangka melaksanakan pendidikan seks hendaknya tidak disempitkan artinya sebagai sekedar pembicaraan tentang seks saja, melainkan hal-hal lain yang berhubungan dengan proses-proses perkembangan dan kehidupan seks. Dilihat dari sudut ini, maka proses pendidikan seks dapat diberikan sejak anak usia dini sekalipun, di mana pada saat seorang anak mulai bertanya tentang seks, misalnya : Mengapa alat kelaminnya berbeda dengan alat kelamin saudaranya?. Akan tetapi pendidikan seks diberikan tidak selalu harus menunggu sampai timbul pertanyaan dari si anak, melainkan dapat direncanakan orang tua sesuai dengan keadaan dan kebutuhan si anak. Sedikitnya sebelum seorang anak memasuki dunia remaja, di mana proses kematangan timbul harus sudah diberikan (Gunarsa, 2001).

Usia dini atau usia Taman Kanak-kanak adalah usia keemasan atau dengan istilah lain *Golden Age*, adalah masa-masa penting, dimana peran orang tua dan lingkungan sekitarnya sangatlah mendukung untuk membentuk kehidupan anak selanjutnya, dimana anak adalah peniru terhebat didunia, betapapun tidak peduli ia terhadap apa yang terjadi di lingkungan ini, anak sebenarnya sedang memperhatikan apa yang sedang dilakukan oleh orang tua (Nugroho, 2014). Dalam hal ini para ahli yang berkecimpung di dunia anak, pada umumnya sependapat bahwa pendidik terbaik anak adalah orang tuanya sendiri, termasuk dalam hal ini adalah pendidik dalam bidang seks. Oleh sebab itu, peran orang tua akan bermain lebih besar dalam hal ini (Gunarsa, 2001).



Pendidikan seks ini dapat dimulai oleh orang tua selaku keluarga inti dari anak tersebut, karena bagaimanapun orang tua adalah pendidik utama bagi anak-anaknya. Meskipun demikian, peranan guru, atau ahli-ahli lainnya yang benar-benar memiliki dasar-dasar pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan dapat saja melaksanakan pendidikan seks sejauh hal ini memang dibutuhkan karena orang tua kurang dan tidak bisa memberikan pendidikan seks atau pengetahuan seks untuk anaknya (Gunarsa, 2001).

Ada banyak alasan mengapa orang tua dianggap menjadi kunci dalam pendidikan seks, diantaranya karena mereka termasuk fakta bahwa mereka dilihat sebagai individu yang mampu tidak hanya untuk mendidik anak-anak mereka tentang seks saja, tetapi juga untuk pujian dan mempertahankan budaya dan etos dalam keluarga. Mereka mendukung aspek emosional dan fisik kesehatan anak-anak mereka dan membantu mereka dalam mempersiapkan kehidupan dewasa (Nambambi & Mufune, 2011). Oleh karena itu, perlu terlahir kesadaran dari orang tua untuk memberikan pendidikan yang juga tidak kalah pentingnya dengan pendidikan lainnya, yaitu sebuah pendidikan seks seperti yang telah diuraikan di atas dengan berbagai strategi yang dianggap tepat oleh orang tua sebagai upaya pencegahan diri anak dari berbagai kejahatan seksual, dan membentengi anak dari penyimpangan seksual lainnya.

Bertitik tolak dari pokok pikiran di atas, peneliti tertarik untuk menjadikannya sebagai landasan dalam mengadakan sebuah penelitian



### **E. Keaslian penelitian**

Kajian seks secara umum maupun khusus terkait pendidikan seks ini sebenarnya bukan sesuatu hal yang baru, bahkan sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti lain sebelumnya. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang juga membahas tentang pendidikan seks, diantaranya penelitian tentang pendidikan seks yang telah dipublikasikan dalam sebuah jurnal karya Avin Fadilla Helmi & Ira Pramatasari *Universitas Gajah Mada* (1998). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada perubahan peningkatan pengetahuan tentang seks yang sehat oleh anak-anak.

Adapun penelitian selanjutnya terkait pendidikan seks anak telah dipublikasikan dalam sebuah jurnal karya Dwi Aryo Fajar, S.S., M.Hum., Susanto, S.S., M.Hum., Ribut Achwandi S.S. *Universitas Pekalongan* (2014). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan seks dikatakan belum sepenuhnya dilaksanakan dengan baik, dikarenakan adanya kendala oleh kinerja PNFI yang kurang mampu memenuhi kebutuhan bagi penyelenggara pendidika seks usia dini secara optimal.

Selanjutnya adapun penelitian lain terkait pendidikan seks ini, juga telah dipublikasikan dalam sebuah jurnal karya Endang Lestari, S.Pd., M.Pd & Jangkung Prasetyo, S.Pd., M.Pd (2014). Hasil dari penelitian ini didapat bahwa memperkenalkan seks pada anak tidak ada batas waktu yang jelas. Namun, pendidikan seks ini sepatutnya mulai diberikan sejak anak mulai bertanya tentang seks. Hendaknya orang tua dapat menjawabnya sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Penelitian selanjutnya membahas tentang pendidikan seks juga telah dipublikasikan dalam jurnal karya Inhasuti Sugiasih *Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung*. Hasil dari penelitian ini didapat pemaparan mengenai kekuatan, hambatan, kelemahan dan peluang yang dimiliki ibu berkaitan dengan pendidikan seksual untuk anak usia 3 – 5 tahun.

Penelitian lainnya terkait pendidikan seks juga telah diterbitkan dalam jurnal karya Ria Rosela Nur'aini *Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya* (2014). Hasil dari penelitian ini mengungkap bahwa peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks tidak begitu besar karena orangtua menganggap bahwa pendidikan seks sudah diberikan ketika di sekolah. Peran konselor sendiri dalam memberikan pemahaman dalam pendidikan seks hanya berpengaruh sekitar 15% sisanya 60% dari teman dan 25% dari internet.

Selanjutnya adapun penelitian yang juga membahas tentang pendidikan seks dan telah diterbitkan dalam sebuah jurnal berbahasa Inggris Karya Ndishishi M Nambambi and Pempelani Mufune Department of Sociology, University of Namibia, Namibia. Temuan dari hasil diskusi atau penelitian ini menunjukkan bahwa diskusi tersebut secara tradisional masih dipandang tabu, mereka hanya mengambillil pembicaraan disekitar masalah menstruasi, kehamilan, dan HIV. Adapun resistensi terhadap diskusi spesifik lebih di sekitra hubungan seksual. Kami menyimpulkan bahwa ada kebutuhan bagi orang tua untuk diajarkan bagaimana memberikan pendidikan seks kepada anak-anaknya.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang juga membahas tentang pendidikan seks untuk anak yang juga telah terpublikasikan dalam sebuah jurnal internasional karya Joy L. Walker (2001). Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan beberapa faktor yang dapat meningkatkan dan membatasi komunikasi antara orang tua dengan anak yang saling terkait tentang seks.

Adapun penelitian lainnya juga telah diterbitkan dalam jurnal berbahasa Inggris karya Almeida, Ana Carla Campos Hidalgo De & Centa, Maria De Lourdes (2008). Hasil dari penelitian ini adalah beberapa orang tua berpendapat bahwa sangat penting untuk berbicara tentang seks kepada anak secara terbuka, walaupun orang tua mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Yakni dengan cara menjejarkan nilai-nilai untuk membangun personalitas dan meningkatkan pengetahuan mereka.

Selanjutnya adapun penelitian asing yang membahas tentang pendidikan seks untuk anak dan juga diterbitkan dalam jurnal Inggris karya Netsanet Fentahun, Tsion Assefa, Fessahaye Alemseged, dan Fentie Ambaw. Hasil studi ini menyatakan bahwa semua partisipan memiliki keinginan untuk memulai pendidikan seks pada sekolah, semua partisipan mengatakan bahwa usia dini (primary school) yang berisi pendidikan seks *abstinence-only* dan usia selanjutnya (secondary school) yang berisi *abstinence-plus*. Pendidikan seks di sekolah seharusnya berdasarkan kebutuhan murid, guru, dan orang tua.

Penelitian asing lainnya juga diterbitkan dalam sebuah jurnal berbahasa asing karya Hanneke De Graaf, Jany Rademakers, Rutgers Wpf Nivel, The

Netherlands Institute for Health Services Research, Graaf, H. de, Rademakers, J. The psychological measurement of childhood sexual development in Western. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dari metode-metode tersebut didapatkan hasil rangkuman sebagai berikut. Dibagi ke dalam 4 tahap perkembangan yang berbeda : bayi dan balita (usia 0 bulan hingga dua tahun), anak-anak pra sekolah ( usia 3 hingga 5 tahun ), masa kanak-kanak tengah (usia 6 hingga 9 tahun ), dan akhir masa kanak-kanak (usia 10 hingga 12 tahun).

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas memang memiliki perbedaan satu sama lainnya, dapat dilihat dari penggunaan metode penelitiannya. Disebutkan ada yang menggunakan metode kualitatif dan metode kuantitatif. Selain itu juga dilihat perbedaan dari *setting* penelitiannya, serta pemilihan subjek penelitian yang didasarkan pada kriteria tertentu. Sedangkan penelitian kali ini yang diangkat oleh peneliti dengan judul ‘Persepsi Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Anak Usia Dini’ memunculkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Diantaranya dilihat dari penggalan data dengan *setting* penelitian yang berbeda, dalam hal ini peneliti akan menggali data terkait bagaimana persepsi orang tua dalam melakukan pendidikan seks pada anaknya, untuk *settingnya* sendiri mengambil daerah Gresik. Dalam hal ini nantinya akan memilih subjek yaitu orang tua khususnya ibu selaku keluarga terdekat anak yang berprofesi sebagai guru dan ibu rumah tangga, serta memilih informan tahu sebagai penguat data.

